

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Skripsi ini membawa penulis menyadari pentingnya cerita bagi pertumbuhan spiritualitas anak. Sekalipun di dalam dunia ini banyak yang mencoba menggeser cerita Alkitab yang diganti dengan cerita fiksi yang memunculkan *superhero*.

Namun, cerita Alkitablah yang mampu membawa perubahan bagi hidup anak, dari seorang yang buta rohani menjadi melihat Allah. Anak membutuhkan Allah dalam hidupnya. Anak mengenal Allah melalui cerita Alkitab, sebagai sumber pengenalan kepada Allah. Hal yang paling penting bagi seorang Kristen ialah hidup bersama Allah. Anak yang mengenal Allah mempunyai tujuan hidup bukan untuk dirinya, melainkan untuk Allah, sesama, dan alam semesta.

Pencerita memiliki tanggungjawab yang besar, khususnya orangtua. Pengajaran iman kepada anak tidak dapat digantikan oleh pendidikan yang mahal, maupun fasilitas yang mewah. Anak mengenal Allah akan membawanya seumur hidup dalam jalan yang ditetapkan Allah. Seumur hidup anak akan hidup dengan berpegang kepada standar kebenaran. Hal terbaik yang mampu orangtua berikan kepada anak adalah memberikan cerita Alkitab kepada anak. Anak usia 7-12 tahun bertumbuh imannya melalui cerita Alkitab. Oleh karena itu, usia yang efektif mengajar menggunakan cerita harus dimaksimalkan oleh para pengajar.

Cerita yang mengajar anak, menegur anak, dan mengingatkan untuk senantiasa kembali kepada Allah, sesama, dan alam semesta. Cerita berfungsi mengajarkan anak tentang Allah, sesama dan alam semesta. Oleh karena itu jika

seorang anak yang menyimpang dari Allah, sesama, dan alam, cerita juga berfungsi untuk menegur anak untuk kembali. Firman Tuhan dengan genre narasi memiliki kekuatan untuk mudah diingat karena ada tokoh yang jelas, konflik, penyelesaian, dan pesan. Saat ini, melalui ibadah maupun membaca Alkitab, orang percaya diingatkan untuk kembali ingat kepada Allah. Cerita berfungsi mengingatkan manusia. Simbol dalam gereja mengingatkan kepada Allah.

Pengerjaan skripsi ini membuat penulis menyadari pentingnya cerita dan pentingnya spiritualitas anak. Mengajar, mendidik anak-anak harus dilakukan dengan serius. Konsep yang salah selama ini menurut pengamatan penulis yaitu menganggap mengajar anak-anak adalah hal yang gampang, siapa saja bisa, dan anak tidak akan ingat dengan apa yang diajarkan. Anak-anak mempunyai memori yang kuat terhadap cerita. Anak-anak menyerap apapun yang diberikan oleh pengajar. Oleh karena itu, penyesatan dapat terjadi melalui memberikan cerita dengan konsep yang salah.

Setelah menulis skripsi ini, penulis termotivasi untuk memacu diri untuk terus bercerita kepada anak-anak. Penulis sebelumnya seringkali mempertanyakan mengapa harus cerita, dan tidak lebih baik memakai metode diskusi atau pengajaran sistematika teologi saja? Namun penulis mendapatkan jawaban dalam skripsi ini. Judul skripsi ini terjadi berdasarkan *passion* penulis dan pertanyaan penulis mengenai fungsi cerita. Cerita berfungsi untuk mengubah anak usia 7-12 tahun. Sebenarnya setiap pengajar pasti ingin memberikan kepada anak pemahaman dengan cara yang paling tepat. Oleh karena itu, untuk usia 7-12 tahun adalah paling cocok menggunakan cerita.

Penulis merenungkan perkataan seorang pembina Sekolah Minggu di tempat penulis melayani akhir pekan. Dalam satu pertemuan Guru Sekolah Minggu, ia mengatakan, "Anak yang hadir dalam setiap minggunya di kelas kita bukan suatu kebetulan lewat dalam hidup kita, melainkan ada sebuah rencana Tuhan dan sebuah tanggung jawab untuk memperkenalkan anak kepada Kristus. Kita tidak tahu anak kapan akan meninggal, dan kita tidak tahu berapa lama kita hidup, tetapi yang pasti tugasnya kita membawa anak-anak kepada Kristus." Kalimat di atas mengingatkan penulis untuk semakin memaknai ketika mengajar anak-anak. Cerita juga mempersiapkan anak untuk hidup dalam hubungan dengan Allah, sesama, dan alam semesta, tidak dipungkiri bahwa ada Roh Kudus yang bekerja dalam hati setiap anak. Dengan demikian, cerita berfungsi dalam pertumbuhan spiritualitas anak.